

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Secara umum penelitian ini berupaya memecahkan satu persoalan terkait pengelaborasi nilai kearifan lokal Bali yang selama ini masih minim diintegrasikan pada kurikulum tanpa melalui *hidden curriculum*. Formulasi pengintegrasian nilai-nilai luhur budaya Bali ditemukan dengan memadukan unsur *heutagogy* sebagai jembatan menuju tujuan pendidikan abad 21. Pembuatan rancangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal berbasis *heutagogy* kali ini lebih difokuskan dalam rangka penguatan *high order thinking skills* siswa sekolah dasar yang masih menjadi momok pendidikan dasar secara umum. Melalui pengintegrasian atau pengelaborasi nilai-nilai luhur kearifan lokal Bali yang jumlahnya cukup banyak itu, pendidik diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk mempunyai wawasan kearifan lokal sebagai dasar utama serta wawasan global dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui *heutagogy* yang menjadi basis pembelajaran, siswa akan dapat adaptif dan mandiri serta dapat berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini berupaya merancang formula awal pengintegrasian nilai kearifan lokal berbasis *heutagogy* pada jenjang pendidikan dasar dengan simpulan dari hasil penelitian secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kebutuhan atau *need assessment* yang telah dilakukan, rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas komponen tujuan yang berisi penjabaran tentang hal-hal yang akan dicapai. Pada konteks ini, hal yang menjadi tujuan perancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* adalah sebagai berikut. (a) Untuk merespons tuntutan kehidupan abad 21 yang mana dituntut kecakapan yakni berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas dengan tetap mengelaborasi dan mengaktualisasikan seperangkat nilai-nilai luhur yang dianut atau telah menjadi *belief* sebuah masyarakat, yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, (b) Untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk

- menentukan pilihan tentang cara belajar mereka, (c) Untuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas kompetensi peserta didik, termasuk mengelaborasi nilai-nilai lokal masyarakat, sehingga hal ini menjadikan perolehan belajar peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna. (2) Pada komponen isi, terdapat pemilihan format belajar berupa desain dalam mengimplementasikan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy*. Untuk melengkapi komponen isi, dikembangkan pula bahan ajar, e-LKPD, serta contoh instrumen evaluasi yang mengelaborasi unsur kearifan lokal yang masih jarang disentuh dengan pendekatan *heutagogy*, yang dalam hal ini yang dijadikan contoh adalah sekolah dasar kelas 5 yang masih menggunakan kurikulum 2013. (3) Metode, yang terdiri dari aspek pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, yang penekanannya pada penerapan *problem based learning* berbasis teknologi digital berlandaskan pada konsep *self determined learning*.
2. Rancangan kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* baik dilihat dari: latar belakang, landasan, tujuan, acuan konseptual, prinsip pengembangan, prosedur operasional, struktur materi, aspek didaktik, kearifan lokal, *heutagogy*, dan konstruksinya semuanya valid, yang berarti semua aspek dari rancangan kurikulum tersebut telah memenuhi validitas isi ataupun konstruk.
 3. Respons guru terhadap implementasi perangkat pembelajaran pada kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar menunjukkan bahwa rerata guru memberi respons positif, dengan menyatakan bahwa produk penelitian ini: (1) mudah digunakan, menggunakan alat sederhana, dan tidak memerlukan banyak biaya, (2) media pembelajaran yang terbuat dari barang-barang yang sudah tidak digunakan sesuai dengan kreativitas guru dan siswa, (3) mencipta suatu proyek sesuai dengan perkembangan siswa, dan (4) familiar terhadap beberapa model yang menunjang *high order thinking skills*.
 4. Efektivitas suplemen kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar terhadap penguatan HOTS siswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata *high order thinking skill* siswa.
 5. Hasil deseminasi suplemen kurikulum kearifan lokal Bali berbasis *heutagogy* di sekolah dasar terhadap para guru, mendapatkan respons yang sangat positif.

5.2 Implikasi

Implikasi secara teoretis yang ditimbulkan dari penelitian ini adalah: 1) memberikan ide dan gagasan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bali tidak hanya bisa diberikan secara terbatas pada mata pelajaran tambahan seperti seni budaya dan muatan lokal lainnya atau bahkan hanya dalam bentuk hidden kurikulum. Seluruh nilai-nilai pada jenis kearifan lokal Bali dapat dielaborasikan ke dalam sebaran materi-materi pelajaran di sekolah dasar; 2) secara teoretis penelitian ini sebagai wujud pengembangan dari teori pengembangan kurikulum dengan model *grassroots*, dengan sebagian besar data yang terkumpul, ide dan masukan terkait rancangan kurikulum serta pengelaborasi *heutagogy* berkearifan lokal sebagai suplemen kurikulum 2013 melibatkan para guru yang akan mengimplementasikannya di kelas masing-masing. Secara akademik-praktis temuan penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat simpulisasi makna dengan aras tingkat berpikir terstruktur pada kedirian siswa dengan dielaborasinya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan frase kematangan siswa, sehingga pada kedirian siswa terbangun ruang keterampilan berpikir yang semakin matang, karena mereka terfasilitasi dalam bangunan konstruksi pembelajaran yang sangat relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Pada bagian tersebutlah esensi dari elaborasi *heutagogy* berkearifan lokal sebagai suplemen dari kurikulum yang saat ini masih diberlakukan, yaitu kurikulum 2013.

Implikasi secara praktis yang diakibatkan dari penelitian ini bahwa *heutagogy* pada realitasnya menerapkan pendekatan holistik yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa (peserta didik) untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dengan model pembelajaran yang aktif dan proaktif, siswa melayani dirinya sendiri sebagai “agen utama” dalam proses pembelajaran dari dan untuk mereka sendiri sebagai akibat/hasil pengalaman pribadi dari lingkungan belajarnya. Pendekatan *heutagogy* selama ini sudah terbukti telah memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar mandiri, mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan yang berguna seperti semangat belajar dan inisiatif yang tinggi (HOTS). Secara langsung, implikasi praktisnya adalah: 1) guru mendapatkan formula pengintegrasian nilai kearifan lokal Bali pada pembelajaran yang berbasis

heutagogy dalam rangka penguatan HOTS siswa; 2) siswa dalam menempuh pembelajaran dapat berlatih mengambil keputusan atas adanya suatu pilihan serta bertanggung jawab atas pilihan cara belajarnya, mampu berpikir kritis, berkolaborasi dengan guru dan rekannya, menemukan dan menciptakan suatu hal yang berhubungan dengan pembelajaran yang ditekuni; dan 3) guru dalam menyusun desain pembelajaran memiliki keterkaitan dengan nilai kehidupan, perangkat ajar dikembangkan sesuai dengan kehidupan real, nilai luhur kearifal lokal setempat dan karakteristik siswa yang bisa mengarahkan siswa untuk dapat melakukan proses analisis, kerjasama, proyek serta refleksi semenjak dini.

5.3 Rekomendasi

Bersandar pada simpulan dan implikasi penelitian di atas, maka dapat diformulasikan rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Sekolah sebagai pilar pertama dan utama praktik dan pengembangan pendidikan secara formal

Temuan penelitian ini telah membuktikan betapa esensial dan strategisnya kearifan lokal dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kedirian siswa, khususnya mereka yang masih berada pada tahap operasional kongkret yaitu siswa sekolah dasar. Untuk itu, kepala sekolah sebagai manajer regulative dan operasional pada satuan sekolah, hendaknya mampu “membukakan pintu” untuk terbangunnya iklim inovasi dikalangan guru agar mampu melakukan serangkaian tindakan yang bersifat berkelanjutan dalam mengelaborasi dan menginisiasi masuknya nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi mentalitas siswa sebagai warga masyarakat, sehingga pembelajaran yang dilakukannya benar-benar bersandar pada kebermaknaan yang optimal bagi siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan diskusi intensif (rapat rutin) dengan guru serta melaksanakan control/pengawasan terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Pada sisi lain, kepada para guru sebagai ujung tombak pengembangan dan inovasi kurikulum di tingkat elementer, temuan ini bisa dijadikan sebagai salah satu orientasi dasar dan “*way of teaching improvement*”, khususnya menyangkut

materi yang mereka kembangkan dan belajarkan di ruang-ruang kelas, benar-benar terkoneksi secara nyata dengan nilai-nilai dasar sosial-budaya siswa, yang menjadi fondasi mereka bertumbuh dan berkembang, sehingga pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak asing dan tercabut dari akar budaya lokal siswa sebagai “pemilik dan pengawal nilai masyarakat”, yang mana hal ini sejalan dengan nafas serta arah pengembangan profil pelajar Pancasila yang saat ini menjadi fokus pembangunan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Mengingat proses pengelaborasi unsur kearifan lokal ke dalam kurikulum dengan metodologis *heutagogy* memerlukan cukup waktu dalam perencanaan, maka hendaknya diskusi intensif dengan kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran sangat penting dilakukan secara berkesinambungan.

2. Pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.

Integrasi *heutagogy* dalam pembelajaran dengan mengelaborasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat telah terbukti sangat efektif untuk memaknakan penerapan kurikulum 2013, akan tetapi, akses guru untuk memperoleh atau mempelajari seluruh jenis kearifan lokal Bali yang penting untuk dipertahankan melalui pembelajaran secara umum memang masih dihadapkan pada beberapa persoalan. Untuk itu, perlu langkah nyata dan serius dalam bentuk regulasi/kebijakan agar para guru ataupun mereka yang berposisi sebagai penggiat dan penginovasi pembelajaran benar-benar disediakan ruang dan diberi keleluasaan dalam menginventaris, mengelaborasi, mengintegrasikan, dan mempribadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam bungkusan inovasi *heutagogy* bisa diterjadikan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran yang tidak dibatasi oleh tembok-tembok kelas dan pagar sekolah yang cenderung mendegradasi kebermaknaan kearifan lokal sebagai fondasi utama praktik baik pendidikan. Pada sisi lain, penting dilakukan upaya menginventaris atau mendata seluruh hal yang terkait dengan kearifan lokal Bali mulai dari desa adat hingga kabupaten sehingga ketika datanya terkumpul, jenis kearifan lokal di berbagai

wilayah Bali dapat disosialisasikan kepada berbagai pihak termasuk para praktisi pendidikan sehingga potret pembelajaran yang ada selama ini bisa terus ditingkatkan bagi pemenuhan kepentingan belajar peserta didik dan kebermaknaan belajar dan pembelajaran itu semakin bertumbuh.

3. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil dari penelitian ini telah membuktikan bahwa pemberian keleluasaan dan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya dengan tetap mengeksplorasi nilai-nilai lokal sangat relevan dengan tujuan dan makna dari kurikulum merdeka yang akan diberlakukan secara meluas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, sangat bijak bilamana struktur dan bangunan kurikulum merdeka tersebut menyisakan “ruang gerak dan inovasi” *elaborative* agar para pengembang kurikulum dan pelaksananya di lapangan, yaitu guru tidak terjebak pada kebingungan manakala dihadapkan pada upaya mengintegrasikan keluhuran kearifan lokal sebagai fondasi utama karakter masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, penetapan regulasi atau buku panduan inventaris dan integrasi kearifan lokal nusantara dalam struktur kurikulum merdeka adalah sebuah langkah yang sangat penting diwujudkan khususnya di jenjang sekolah dasar sebagai pintu utama dan pertama anak bangsa mengenyam pendidikan formal agar semakin dekat dengan budaya bangsa.

4. Bagi penelitian lanjutan

Temuan penelitian ini merupakan salah satu hal yang membuktikan bahwa demikian urgen dan esensialnya nilai-nilai kearifan lokal dielaborasi ke dalam pembelajaran dengan metodologis yang kekinian seperti *heutagogy*. Untuk itu, kepada para peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan pengujian dan perluasan lokasi dan sampel untuk menemukan dan sekaligus pembuktian yang lebih massif atas esensi dan substansi kearifan lokal dalam kaitannya dengan metode-metode pembelajaran inovatif seperti *heutagogy*, *cybergogy* dan *peeragogy*. Hal ini penting dilakukan, mengingat fenomena pendidikan dan masalah metodis pembelajaran pada jenjang sekolah dasar perkembangannya sangat dinamis yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang tidak terantisipasi dengan baik oleh lembaga pendidikan.